

LANDASAN PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Reni Karlina¹, Hakmi Wahyudi², Pangadilan Rambe³, Hakmi Hidayat⁴, Sri Wahyuni Hakim⁵

^{1, 2, 3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, Pekanbaru, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Jl. Gajayana No.50, Malang, Jawa Timur, Indonesia

⁵STAI Al Ikhlas Painan, Jl. Perak Gadang No. 05, Pesisir Selatan, Sumatera Barat, Indonesia

Email: renikarlina76@gmail.com

Article History

Received: 25-05-2024

Revision: 29-05-2024

Accepted: 30-05-2024

Published: 31-05-2024

Abstract. This study aims to explore the formation of character in Imam Al-Ghazali's Book of Ayyuha Al-Walad and its influence on the moral education of children. The emphasis on character education is intended to deter negative conduct in children by instilling moral values rooted in religious principles, law, social norms, culture, and tradition. A qualitative research approach, incorporating a literature review, was employed for this investigation, with primary focus on Imam Al-Ghazali's work "Ayyuha Al-Walad," complemented by pertinent literature from scholarly sources. The analysis of data utilized content analysis, and the outcomes were expounded upon in the findings section. The research highlights the significance of character development in Imam Al-Ghazali's book for children's moral education, centering on values grounded in diverse principles such as knowledge, courage, self-preservation, justice, and wisdom. Imam Al-Ghazali's methods of character education encompass precision, guidance, narrative, and habituation, underscoring the importance of instilling ethical and moral values from a young age, avoiding unethical conduct, seeking closeness to the divine, and continual pursuit of knowledge.

Keywords: Bible, Character, Education, Morals, Social Norms

Abstrak. Pendidikan karakter ditekankan untuk mencegah perilaku buruk pada anak melalui nilai-nilai moral yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama, hukum, etiket sosial, budaya, dan tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pembentukan karakter dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Imam Al-Ghazali dan dampaknya terhadap pendidikan karakter anak-anak. Penelitian kualitatif dengan pendekatan tinjauan literatur digunakan untuk penelitian ini. Referensi utamanya adalah kitab Imam Al-Ghazali "Ayyuha Al-Walad," didukung oleh literatur yang relevan dari sumber-sumber ilmiah melalui database seperti google scholar, semantic scholar, dan repository kampus yang memiliki *open access*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis konten, dengan hasil ditafsirkan di bagian temuan. Studi ini menunjukkan relevansi pembentukan karakter dalam buku Imam Al-Ghazali dengan pendidikan karakter anak-anak, dengan fokus pada nilai-nilai moral yang berakar pada berbagai prinsip. Prinsip-prinsip dasar meliputi pengetahuan, keberanian, pelestarian diri, keadilan, dan kebijaksanaan. Metode pendidikan karakter oleh Imam Al-Ghazali meliputi akurasi, nasihat, mendongeng, dan pembiasaan, menekankan penanaman prinsip-prinsip etika dan moral pada usia dini, menghindari perilaku tidak bermoral, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan akuisisi pengetahuan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Akhlaq, Karakter, Kitab, Nilai Sosial, Pendidikan

How to Cite: Karlina, R., Wahyudi, H., Rambe, P., Hidayat, H., & Hakim, S. W. (2024). Landasan Pembentukan Karakter dalam Kitab Ayyuha Al-Walad dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (2), 2579-2588. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1118>

PENDAHULUAN

Generasi yang terdidik dan taat beragama akan lahir dari pendidikan yang baik dan lingkungan yang agamis. Namun, sebaliknya, jika anak mendapatkan pendidikan yang buruk atau lingkungan yang sangat buruk, anak akan memiliki perasaan yang buruk dan berperilaku buruk tanpa menyadarinya (Sholeh, 2016). Degradasi moral saat ini yang melingkupi warga negara ini adalah fenomena zaman kontemporer. Namun demikian, sangat mengecewakan untuk mengamati bahwa kejadian seperti itu mempengaruhi pemuda dan siswa, yang mewakili generasi penuh harapan di negara ini. Sejumlah besar dari mereka terlibat dalam perilaku seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan zat, konflik, taruhan, pertengkaran, dan kegiatan serupa. Jika bukan karena kurangnya perhatian dari orang tua terhadap menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak mereka dan peran pendidik di sekolah dan lembaga akademik lainnya dalam memelihara etika masyarakat, situasi ini bisa dicegah.

Pentingnya nilai moral yang baik untuk ditanamkan sejak usia muda melalui ajaran agama, dimulai dalam lingkungan keluarga melalui pengasuhan dan pengenalan. Selanjutnya, adat istiadat ini dipupuk dan dibiasakan dalam lingkungan komunal. Untuk mencapai hal ini, penting bagi tokoh-tokoh agama dan lembaga untuk memimpin dalam membina etika mulia di tengah masyarakat (Romdaniah, 2023). Hal ini diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dalam Kitab Al-Sunan Al-Kubra' No: 20782, Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya aku (Rasulullah SAW) diutus di dunia ini tidak lain untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia” (H.R. Imam Baihaqi di dalam As-Sunnah Al-Kubra: 20782).

Thomas Lickona, yang memegang posisi profesor pendidikan di Universitas Cortland pada tahun 1991, berpendapat bahwa inisiasi pembentukan karakter dapat dikaitkan dengan Nabi Muhammad Saw. Salah satu bentuk khusus pengembangan karakter yang tetap sangat didambakan di semua era adalah contoh ciri-ciri karakter seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw. Komitmen Nabi yang tak tergoyahkan berfungsi sebagai tolok ukur untuk perilaku sahabat, tabi'in, dan umatnya (Huda, 2021). Imam Hujjah Al-Islam Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, umumnya dikenal sebagai Imam Al-Ghazali, menonjol sebagai tokoh terkemuka dalam pendidikan Islam, sering dirujuk dengan namanya karena banyak ide dan tulisannya yang sangat berpengaruh. Dia menggali berbagai aspek yang berkaitan dengan perkembangan karakter manusia, terutama dalam kaitannya dengan anak-anak, dalam beberapa karya sastranya (Khosiin & Maulidiyah, 2022).

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa peningkatan karakter atau temperamen manusia yang kurang mungkin terjadi melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, terlepas dari waktu yang diperlukan (Dirsa & Kusumawati, 2019). Imam Al-Ghazali memberikan bimbingan penting kepada individu yang terlibat dalam pengejaran ilmiah, yang bertujuan untuk menanamkan atribut penting yang harus diwujudkan oleh seorang anak, khususnya seorang siswa, dalam karyanya yang berjudul *Ayyuha Al-Walad*. “Wahai anakku, sudah sepantasnya bagimu bahwa perkataan dan perbuatanmu sesuai dengan aturan Syariah” (Saputra, 2023). Sikapnya yang patuh dan tunduk terhadap Tuhan dimanifestasikan dalam karakternya. Kegagalan untuk mematuhi ajaran syariah dapat mengakibatkan seseorang menjadi salah arah oleh pengetahuan dan tindakan (Afiah, 2022).

Selain rekomendasi yang disebutkan sebelumnya, ada nasihat tertentu yang tidak pernah gagal untuk membuat kesan abadi dan sangat beresonansi dengan pembaca. *Ayyuha Al-Walad*, sebuah karya Imam Al-Ghazali yang berfokus pada pengembangan karakter seseorang, menonjol sebagai wacana berwawasan yang secara khusus mengenai atribut dan sikap seorang individu muda. Meskipun sifatnya ringkas, karya ini merangkum wawasan dan instruksi berharga yang dimaksudkan untuk membantu seorang anak dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka, terutama selama tahun-tahun formatif dan bahkan hingga dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep pembentukan karakter dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* terkait dengan relevansinya dengan pendidikan karakter anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dengan basis tinjauan literatur. Referensi utama untuk penelitian ini berasal dari kitab yang ditulis Imam Al-Ghazali yakni *Ayyuhal Walad*, sementara dukungan data tambahan bersumber dari literatur relevan dengan cakupan sumber ilmiah (Buku, jurnal, prosiding, dan lain-lain) sepuluh tahun terakhir yang dikumpulkan melalui database seperti google scholar, semantic scholar, dan repository kampus yang bersifat *open access*. Setelah ini, data yang dikumpulkan akan melalui analisis konten untuk diperiksa dan dianalisis. Temuan selanjutnya ditafsirkan dan digambarkan di bagian hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah tindakan memberikan bimbingan atau dukungan yang disengaja kepada siswa oleh orang dewasa dengan tujuan memfasilitasi transisi mereka menjadi anggota

masyarakat yang bertanggung jawab. Individu atau kolektif yang berusaha membentuk orang lain menjadi individu dewasa atau membantu mereka mencapai kondisi mental yang tinggi dan mata pencaharian yang lebih baik diidentifikasi sebagai pendukung pendidikan (Lubis et al., 2020). Dengan demikian, pendidikan mencakup upaya kolektif orang dewasa dalam membantu anak-anak untuk maju baik secara fisik maupun spiritual sampai mereka mencapai usia dewasa. Dalam konteks ini, kedewasaan tidak hanya menandakan pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif (Ramayulis, 2002).

Meskipun demikian, karakter dapat didefinisikan sebagai atribut khas individu, temperamen, cara, atau perilaku yang dibentuk oleh faktor-faktor seperti pengasuhan, misalnya, dalam keluarga selama masa kanak-kanak (Asmani, 2012). Karakter berkaitan dengan esensi respons individu terhadap situasi, sebagaimana dimanifestasikan melalui perilaku mereka. Ini dapat digambarkan sebagai kumpulan komprehensif kualitas inheren yang mendarah daging dan dapat diamati dalam perilaku orang yang berbeda, karena hanya kualitas-kualitas inilah yang membedakan satu individu dari yang lain. Mengingat bahwa atribut-atribut ini dapat dilihat dalam tindakan individu, karakter secara rumit terkait dengan kepribadian individu (Budimansyah, 2010).

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddiin*, menguraikan konsep karakter. Dia berpendapat bahwa karakter adalah kualitas inheren jiwa yang berkembang dengan mudah dan tanpa kontemplasi yang disengaja (Hafiza & Qayyum, 2022a). Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya setara dengan pendidikan moral karena bertujuan untuk memberikan nilai-nilai universal yang berkaitan dengan perilaku manusia yang relevan di berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pikiran, sikap, emosi, ucapan, dan tindakan. Nilai-nilai ini berakar pada prinsip-prinsip agama, kerangka hukum, etiket sosial, praktik budaya, dan tradisi.

Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyhal Wahid

Al-Ghazali berpendapat bahwa empat prinsip dasar pendidikan dan etika terdiri dari al hikmah (pengetahuan), ash shaja'ah (keberanian), al iffah (pemeliharaan diri), dan al 'adl (keadilan). Keadilan, menjadi kemampuan dan kekuatan jiwa untuk menghadapi emosi dan dorongan dan untuk mengendalikannya berdasarkan kebijaksanaan; kebijaksanaan, pada gilirannya, menjadi kapasitas jiwa untuk membedakan yang benar dari yang salah dalam semua tindakan yang melibatkan ikhtiar (pilihan). Keberanian digambarkan sebagai penyerahan kekuatan emosional pada rasionalitas selama saat-saat putus asa atau penghambatan, sementara pelestarian diri melibatkan memelihara keinginan melalui bimbingan akal dan hukum agama.

Oleh karena itu, semua nilai moral yang terhormat berasal dari fondasi yang didirikan oleh ketiga prinsip inti ini (Tohidi, 2017).

Penjelasan yang diberikan oleh Al-Ghazali mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam teks *Ayyuha al-walad*, semua konsep dan ekspresi yang berkontribusi pada pemenuhan tujuan pendidikan karakter termasuk dalam klasifikasi prinsip-prinsip pendidikan. Oleh karena itu, penggambaran nilai pendidikan dalam teks *Ayyuha al-walad* dapat beraneka ragam dalam berbagai cara. Meskipun demikian, seperti yang ditunjukkan sebelumnya, susunan sistematis teks dalam buku ini tidak dieksekusi dengan cara terorganisir adat yang khas dari karya sastra, khususnya melalui segmentasi ke dalam divisi seperti bab-bab-pasal, subchapter, dan sejenisnya (Romdaniah, 2023).

Kitab berjudul *Ayyuhal Walad*, dalam kitab ini Imam Al-Ghazali menggali subjek pendidikan Akhlaq, menekankan pentingnya karakter seseorang dalam kehidupan seorang Muslim atau hamba, yang melibatkan pengabdian tidak hanya kepada Tuhan tetapi juga kepada diri sendiri, orang lain, dan dunia sekitarnya. Pendidikan karakter, pada dasarnya, tidak hanya berkaitan dengan memberikan pengetahuan tentang benar dan salah kepada siswa, tetapi juga dengan menanamkan kebiasaan berbudi luhur melalui pembiasaan, dengan demikian menumbuhkan pemahaman batin, hubungan emosional, dan kemauan untuk bertindak sesuai dengan itu. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter sejalan dengan pendidikan moral (Huda, 2021). Konsep Al Gozali melibatkan pemanfaatan *thoriqoh*, yang dikenal sebagai teknik, untuk membangun sikap mental dan kepribadian yang diinginkan, yang bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam memahami pelajaran dengan mahir dan dengan cara yang diterima dengan baik. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menumbuhkan kebiasaan pemahaman dalam ranah pendidikan Akhlaq (Khosiiin & Maulidiyah, 2022). Refleksi Al-Ghazali tentang pengajaran karakter moral yang berakar pada akhlaqul karimah, dijelaskan terutama dalam analisisnya terhadap *Kitab Ayyuhal Walad*.

Pengajaran karakter moral dalam karya sastra Imam Al-Ghazali, didasarkan pada prinsip-prinsip dengan empat komponen penting (Hafijhin, 2018) diantaranya adalah (1) Pendidikan harus dimulai dengan berpegang pada tujuan akhir yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad, yaitu pencapaian moralitas yang sempurna. Akibatnya, struktur, konten, dan tujuan pendidikan dibuat dengan cermat untuk menumbuhkan karakter yang berbudi luhur; (2) Program pendidikan harus memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan potensi anak; (3) Pendidikan Akhlaq merupakan bentuk pendidikan terpadu yang membutuhkan kolaborasi antar pendidik; dan (4) Inti dari pendidikan akhlaq sehubungan dengan aspek spiritual dari individu muda yang berpendidikan baik.

Kitab Imam Al-Ghazali “Ayyuhal Walad,” mengkategorikan strategi untuk pengembangan karakter menjadi empat metode yang berbeda (Aminuddin & Wahidin, 2021):

- Pendekatan keteladanan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap instruksi dalam ibadah, moralitas, seni, dan bidang lainnya. Pendekatan ini dicirikan oleh kemanfaatan dan kesederhanaannya dalam akuisisi, karena murid secara langsung mengamati dan kemudian meniru sikap dan perilaku instruktur, menyelaraskan perilaku mereka dengan standar yang ditetapkan oleh guru. Dalam institusi pendidikan, metodologi ini terbukti jauh lebih kuat dan efisien.
- Ketika Ibroh diberikan kepada seseorang, memberikan nasihat menjadi tugas yang menantang. Penggunaan perumpamaan menggambarkan esensi dari memberikan bimbingan yang baik. Alghazali menekankan pentingnya memberikan nasihat dengan cara yang tepat, seperti yang dicontohkan dalam korespondensi Ayyuhal Walad. Meskipun menawarkan saran mungkin tampak mudah, tantangan sebenarnya terletak pada menerimanya. Bagi individu yang didorong oleh keinginan mereka, nasihat bisa jadi tidak enak. Memanjakan diri dalam tindakan terlarang dapat membawa kesenangan sementara, tetapi pada akhirnya mengarah pada kepahitan di hati.
- Melalui pemanfaatan teknik bercerita ini, pendidikan karakter dibuat lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa untuk dipahami. Di dalam Al-Qur'an, banyak narasi diceritakan yang melibatkan interaksi Tuhan dengan para malaikat dan pemilihan khalifah dari umat manusia untuk menghuni permukaan bumi.
- Majāhadah dan riyādah nafsiyyah, yang menunjukkan ketekunan dan pelatihan psikologis, mencontohkan pendekatan pembiasaan yang dianjurkan oleh Al-Ghazali. Metode ini memerlukan memaksakan tugas pada jiwa yang menumbuhkan perilaku berbudi luhur. Transformasi dari satu perbuatan menjadi yang lain menimbulkan tantangan yang signifikan. Oleh karena itu, tindakan yang direkomendasikan adalah pembiasaan, di mana kinerja suatu tindakan menjadi mudah dari waktu ke waktu karena berkembang menjadi kebiasaan atau sifat yang mendarah daging. Tindakan harus dilaksanakan dengan riyadhoh, atau latihan disiplin.
- Dalam pelajaran karakter Imam Al-Ghazali, aspek sosial ditekankan. Seorang pengikut Islam yang memahami dan menerapkan doktrin imannya akan secara inheren memiliki pola pikir yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh masuknya norma-norma sosial, bantuan, peringatan, dan elemen serupa dalam ajaran Islam. Sikap Muslim melambangkan persona sosial yang halus yang dicirikan oleh kebajikan dan kemuliaan.

Pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan karakter dipandang sebagai sarana untuk mengangkat iman seseorang dan berfungsi sebagai kendaraan untuk menanamkan perilaku berbudi luhur dan arahan etika sejak usia muda. Ini bertujuan untuk menumbuhkan gaya hidup yang dipandu oleh prinsip-prinsip agama, sosial, dan kemanusiaan. Pendeta memainkan peran penting dalam menyempurnakan perilaku manusia dan menghilangkan kecenderungan terhadap amoralitas dan degradasi (Wardanik et al., 2021).

Al-Ghazali mengemukakan gagasan bahwa etika dapat diperoleh dan dibentuk melalui sarana pendidikan. Namun demikian, Al-Ghazali mengakui konsep nativisme dan mengakui keberadaan unsur-unsur yang melekat yang berdampak pada prinsip-prinsip etika individu. Pemberian instruksi moral dianggap perlu sejak anak usia dini (Hafiza & Qayyum, 2022b). Ketentuan tersebut dimaksudkan untuk memfasilitasi pemahaman tentang penggambaran Al-Ghazali tentang benar dan salah, memungkinkan kepatuhan terhadapnya, dan memungkinkan penilaian diri terhadap kedudukan moral seseorang (Hafiza & Qayyum, 2022a). Anak harus menerima penjelasan yang didasarkan pada prinsip-prinsip naqliyah dan aqliyah selama proses memperoleh pengetahuan. Argumen naqliyah berasal dari Al-Quran dan Assunnah, sedangkan argumen aqliyah merupakan eksposisi dari esensi rasional. Di sini, klarifikasi logis juga harus berpuncak pada tujuan atau lintasan menyeluruh, yang bertujuan untuk menumbuhkan hubungan yang lebih dekat antara anak dan Allah SWT (Harefa et al., 2024).

Pendidikan karakter etis yang berakar pada al-karimah harus ditanamkan pada anak kecil. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa hasil pendidikan mungkin tidak segera terlihat. Selain itu, kemandirian pendidikan karakter berbasis al-karimah bergantung pada banyak faktor (Kurniawan, 2012). Menurut Al-Ghazali, tindakan mendidik seorang anak sama dengan menulis di atas batu. Ini sejalan dengan etimologi karakter, yang berasal dari kata Yunani *charassein*, yang menunjukkan tindakan menggaruk lilin, batu, atau logam (Tohidi, 2017). Dalam kata-kata Imam Al-Ghazali, seorang anak menyerupai selembar kertas kosong yang siap menerima apa pun yang tertulis di atasnya (Khosiin & Maulidiyah, 2022). Ini tampaknya merupakan penjelasan dari ajaran Nabi Muhammad SAW, yang menyatakan bahwa “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan kemudian ayah dan ibunya menjadikannya seorang Yahudi, seorang Kristen, atau seorang Majusi.” John Locke, yang kemudian memperkenalkan konsep empirisme dan teori *tabula rasa*, menyatakan setuju dengan perspektif Al-Ghazali. Mirip dengan Imam Al-Ghazali, John Locke menegaskan bahwa anak-anak dilahirkan mirip dengan *tabula rasa*, menandakan batu tulis kosong. Locke mengemukakan bahwa lingkungan

pendidikan anak-anak memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan mereka (Afiah, 2022).

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa sangat penting untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak untuk menanamkan dalam diri mereka kualitas, tugas, dan tanggung jawab tertentu (Hafiza & Qayyum, 2022a) (1) membiasakan menjauhkan diri dari tindakan yang tidak bermoral, terlarang, dan salah. Praktik semacam itu sangat penting untuk mencapai manfaat dan kemajuan pengetahuan; seseorang harus menahan diri dari perilaku yang tidak bermoral, dilarang, dan tidak etis. Kesalahan, tindakan yang melanggar hukum, dan pelanggaran etika bertindak sebagai elemen yang merugikan ranah pengetahuan dan bertentangan dengan kesucian tujuan akhir akhirat, (2) seseorang harus selalu berusaha untuk berada dekat dengan Allah, suatu prestasi yang tidak dapat dicapai tanpa mengakui pentingnya memurnikan jiwa dan mendedikasikan diri kepada-Nya, (3) fokus harus diarahkan pada pengetahuan yang diperoleh dan ketergantungan pada harta benda harus diminimalkan, (4) seseorang harus menahan diri dari bersikap sombong mengenai pengetahuan mereka dan juga harus menghindari secara membabi buta mematuhi perintah instruktur mereka, mirip dengan pasien yang menaruh kepercayaan pada bimbingan dan rekomendasi dari dokter yang merawat mereka, (5) menahan diri dari berpartisipasi dalam diskusi sebelum pemeriksaan menyeluruh dan pembuktian sudut pandanganya dengan esensi informasi yang relevan, (6) seseorang harus terus memperoleh pengetahuan untuk mendapatkan informasi yang berharga. Selain itu, disarankan untuk mendekati berbagai bidang sains secara bertahap, daripada berfokus pada satu bidang, dengan merawat masing-masing secara metodis, dimulai dengan yang paling penting.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini menekankan pentingnya untuk menumbuhkan dalam diri seorang remaja pemahaman tentang pentingnya akhlaq al-karimah, yang mencakup pelestarian kesucian roh, terutama dari tindakan jahat atau hina, menjauhkan diri dari kesombongan, dan sebagainya. Keturunan juga harus diinstruksikan untuk menahan diri dari ketergantungan yang berlebihan pada lingkungan eksternal sejak usia muda. Selain itu, seorang remaja harus dididik untuk memperoleh pengetahuan dengan cermat. Dengan kata lain, mereka tidak boleh maju ke pelajaran berikutnya sampai mereka benar-benar memahami pelajaran sebelumnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas mengenai analisis Imam Al-Ghazali tentang pendidikan karakter seperti yang disajikan dalam Kitab Ayyuhal Walad berkaitan dengan kultivasi moralitas yang bertujuan untuk memelihara individu-individu yang berwatak baik. Strategi yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali, disesuaikan dengan tahapan perkembangan masa kanak-kanak, menunjukkan kemiripan tertentu. Tujuan utama dari upaya pendidikan karakter Imam Al-Ghazali adalah menanamkan prinsip-prinsip etika selama tahun-tahun pembentukan individu. Dalam eksplorasi penggambaran karakter Imam Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad, dua kategori nilai yang berbeda muncul. Kategori awal mencakup kebajikan pribadi, terutama atribut agama, sedangkan kategori berikutnya mencakup nilai-nilai komunal seperti tanggung jawab sosial, tugas, ketekunan, dan pengakuan prestasi.

REKOMENDASI

Rekomendasi dalam artikel menyarankan aspek-aspek penting untuk penelitian masa depan tentang kebijakan pendidikan karakter. Menginternalisasi nilai-nilai dari pendidikan agama, khususnya ajaran Imam Al-Ghazali tentang akhlaqul karimah, sangat penting. Menjelajahi metode seperti kejujuran, nasihat, mendongeng, dan pembiasaan sangat penting untuk memahami efektivitasnya. Menggali lebih dalam ide-ide Imam Al-Ghazali tentang moralitas dan dampaknya terhadap pendidikan karakter anak-anak sangat diperlukan. Studi masa depan harus fokus pada prinsip-prinsip utama seperti pengetahuan, keberanian, pelestarian diri, dan keadilan dalam pendidikan karakter. Penelitian selanjutnya dapat berkontribusi secara signifikan untuk mengembangkan pendekatan holistik untuk pendidikan karakter yang memenuhi kebutuhan modern.

REFERENSI

- Afiah, A. N. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Religius dalam Kitab Ayyuhā Al-Walad Karya Imam Al-Ghazālī* [Undergraduate Thesis]. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ).
- Aminuddin, A., & Wahidin, K. (2021). Metode Pendidikan Karakter Al Gozali dalam Kitab Ayyuhal Walad. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 195–200. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1799>
- Asmani, J. M. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (3rd ed.). DIVA Press.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguat Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa* (1st ed.). Widya Aksara Press.
- Dirsa, A., & Kusumawati, I. (2019). Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 10(2), 159–169.

- Hafijhin, M. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 30–57. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v18i1.53>
- Hafiza, H., & Qayyum, A. A. (2022a). Pemikiran Imam AL-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Premiere*, 4(2), 5–24.
- Hafiza, H., & Qayyum, A. A. (2022b). Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Premiere*, 4(2), 67–73.
- Harefa, E., Afendi, A. R., Karuru, P., Sulaeman, S., Wote, A. Y. V., Patalatu, J. S., Azizah, N., Sanulita, H., Yusufi, A., Husnita, L., Masturoh, I., Warif, M., Fauzi, Moch., Nurjanah, N., Santika, T., & Sulaiman, S. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (1st ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Huda, M. N. (2021). Kontekstualisasi Kitab Ayyuha al Walad: Pengarusutamaan Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali di Era Modern. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 145–162. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.2.145-162>
- Khosiin, N., & Maulidiyah, U. L. (2022). Pendidikan Karakter Anak dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 113–126. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.501>
- Kurniawan, S. (2012). Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah. *Tadrib*, 3(2), 197–215.
- Lubis, N. A., Wahyudi, H., & Rudiadi, R. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(2), 216–229.
- Ramayulis, R. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam* (5th ed.). Kalam Mulia.
- Romdaniah, L. (2023). Konsep Akhlak Dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1335–1356. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.831>
- Saputra, D. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Anak Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Waladdan Relevansinya Ditengah Modernisasi Pendidikan. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(1), 35–45.
- Sholeh, S. (2016). Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(1), 55–70.
- Tohidi, A. I. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 14–27.
- Wardanik, Y., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 5(2), 480–487.